

Mistik Shaman

Juga digelar karya Klee, *Angelus Novus*, yang dipengaruhi mistisisme Yahudi. Dengan pengantar tulisan khusus dari Walter Benjamin yang menjelaskan hubungan karya itu dengan diagram jimat Kabalistik, karya tersebut kini dipamerkan secara permanen di Israel Museum di Jerusalem. Sementara Bill Viola menampilkan *Saint John of the Cross* di mana dalam videonya

digambarkan jendela rumah kayu sederhana yang terbuka pada pemandangan alam pegunungan yang mensugestikan "sel penjara" seraya diiringi narasi dari tulisan seorang Santo dari Spanyol yang dibuat pada abad ke-16.

Tak ketinggalan juga Joseph Beuys yang di dalam karya-karya dan pemikirannya menggabungkan seni, *science*, sastra, filsafat, dan spiritualitas (khususnya lewat aktivitas mistik Shaman) menampilkan karya *Show Your Wound*. Ia menawarkan gagasan tentang "luka sosial" dan penyembuhannya, baik secara fisik maupun spiritual, lewat pendekatan karya representasi secara puitis. Ia berusaha menggambarkan di dalam pernyataannya situasi dan kondisi budaya Barat umumnya dan hal kemerosotan moral pada awal Perang Dunia II di Jerman khususnya.

Dan terakhir pada tahun ini dipamerkan karya terbaru Anselm Kiefer di Art Gallery of New South Wales dengan tajuk *Palm Sunday*. Ia menampilkan karya-karya dua dimensi berupa kolase dan lukisan serta karya tiga dimensi berupa pohon palma sepanjang 12 meter yang direbahkan di lantai ruang pameran.

Mengambil inspirasi dari ayat-ayat kitab suci Bibel dan Kabala, ia terus mengembangkan gagasan spiritual dan komunikasi dengan dirinya secara konstan lewat karya sejak awal kariernya. Pada tahun 1973 ia menggarap karya *Father, Son & Holy Ghost* yang lalu diikuti oleh *Sol Invictus* atau *Invisible Sun* pada tahun 1996 yang digambarkan sebagai sekuntum bunga, dan juga *Die Glugen Jungfrauen* berupa lukisan bunga-bunga matahari berapi!

Begitulah mitos Timur bersifat spiritual-subyektif dan Barat rasional-obyektif tampaknya tidak berlaku di dunia seni kontemporer. Memahami gejala dan persoalan spiritual dalam kesenian lewat analisis sederhana "prinsip oposisi biner" memang tak memadai. Selain pemahaman perkara lewat pendekatan yang bersifat reduktif hanya akan membuat kita terperosok ke dalam kegelapan kerancuan dan kebingungan saja.

Saya kira selama bumi masih berputar, penghayatan manusia akan makna hidup tidak akan pernah selesai dan melampaui persoalan keunggulan ras atau kelompok warna kulit maupun kepemilikan budaya tertentu. Sekalipun dunia sudah dilanda materialisme dan kekacauan spiritual, suara batin manusia akan terus berkumandang.

ARAHMAIANI, *Perupa*